

PERBANDINGAN *DISCRETIONARY ACCRUALS* ANTARA PERUSAHAAN  
YANG MELAKUKAN PERUBAHAN METODE AKUNTANSI DENGAN  
PERUSAHAAN YANG TIDAK MELAKUKAN PERUBAHAN METODE  
AKUNTANSI SEBELUM IPO

**FAUSA ARIE AJIE**

**F.1301058**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Secara umum masyarakat luas mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan yang terlihat pada kinerja manajemen. Ukuran keberhasilan perusahaan umumnya dinilai dengan laba yang tercantum dalam laporan rugi laba. Manajemen menyadari bahwa laba memperoleh perhatian besar dari seluruh pemakai laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang umum digunakan untuk menghubungkan pihak internal dan eksternal perusahaan. Laporan keuangan disusun oleh manajemen sebagai pihak internal untuk mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada pihak-pihak eksternal (Belkaoui, 2000). Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada para pemakai agar dapat membantu menginterpretasikan aktivitas

ekonomi dari suatu perusahaan tertentu. Mengingat tujuan tersebut laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai standar pelaporan yang berlaku. Agar informasi keuangan dapat diperbandingkan, laporan keuangan harus menerapkan prinsip atau metode yang konsisten dari periode ke periode berikutnya. Prinsip konsistensi adalah prinsip akuntansi yang digunakan untuk mengacu pada penggunaan prosedur akuntansi yang sama oleh suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya. Laporan keuangan diharapkan tentu saja dapat menggambarkan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana manajemen perusahaan dibebani tanggungjawab *stewardship* kepada pemilik. Laporan keuangan dapat tidak digunakan untuk mengukur nilai suatu perusahaan secara langsung, namun informasi yang disediakan dimaksudkan untuk mengestimasi nilai perusahaan oleh pihak yang berkepentingan (FASB 1978).

Informasi akuntansi berguna bagi investor dan kreditor untuk menilai suatu perusahaan dan untuk mengambil keputusan investasi. Informasi akuntansi yang tidak valid dapat menyebabkan investor salah mengambil keputusan dan salah menanamkan dana.

Kecenderungan perilaku investor dan peraturan akuntansi yang memperbolehkan adanya perubahan metode tersebut disadari oleh manajemen, terutama kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut sehingga mendorong timbulnya perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*). Adapun bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul dalam

hubungannya dengan laba adalah memanipulasi laba melalui transaksi yang terkait dengan akrual yang biasanya disebut *earnings management*.

*Earnings management* merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Di Amerika, masalah manajemen laba telah lama menarik perhatian regulator maupun para peneliti. Para peneliti sibuk memikirkan apa yang mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba dan bagaimana sikap investor terhadap manajemen laba. Sedangkan regulator sibuk berpikir bagaimana mereka harus menangani masalah tersebut (Ketz, 1999) dalam Setiawati, Hartono (1996).

Dalam masalah manajemen laba, praktisi akuntansi dan regulator mempunyai persepsi yang berbeda dengan akademisi terhadap manajemen laba (*earnings management*). Praktisi dan *regulator* sering memandang bahwa manajemen laba merupakan tindakan lazim yang cenderung bermasalah, sehingga memerlukan usaha perbaikan lebih lanjut. Pandangan akademisi umumnya lebih optimis, walaupun riset akademik mempunyai keterbatasan untuk membuktikan manajemen laba. Di samping itu riset akademik juga belum cukup kuat untuk dapat mendemonstrasikan bahwa manajemen laba mempunyai pengaruh yang

besar terhadap laba yang dilaporkan perusahaan, atau apakah eksistensinya mendapat perhatian *investor*.

Regulator dan praktisi juga mempunyai tujuan dan pandangan yang berbeda. Peran utama *regulator* adalah memutuskan bagaimana mengizinkan manajemen untuk menggunakan banyak pertimbangan dalam pelaporan keuangan keuangan. Pembuat standar (*standard setters*) mungkin tertarik untuk membuktikan bagaimana manajemen menggunakan dan menyalahgunakan pilihan akuntansi yang diperbolehkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Pembuat standar khususnya akan tertarik pada sehubungan pengkayaan akrual spesifik yang digunakan untuk mengelola laba, besaran (*magnitude*), dan frekuensi dari tindakan manajemen laba, dan apakah manajemen laba mempengaruhi alokasi sumber daya ekonomi dan bisnis perusahaan. Peran dari standar bahwa standar menambah nilai jika laporan keuangan memungkinkan mereka untuk secara efektif melukiskan perbedaan di dalam kinerja dan posisi ekonomi perusahaan dalam suatu cara yang terpercaya dan tepat waktu

Ada dua cara yang biasa dilakukan manajemen untuk mempengaruhi angka pada laporan keuangan, adalah dengan melakukan manajemen laba (*earnings management*) dan perataan penghasilan (*income smoothing*). Perataan penghasilan merupakan bagian dari manajemen laba. Perataan penghasilan merupakan suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi berfluktuasinya pelaporan penghasilan dengan memanipulasi variabel-variabel (akuntansi) semu dengan melakukan transaksi-transaksi riil.

Banyak penelitian yang telah dilakukan di luar Indonesia membuktikan bahwa manajemen melakukan manajemen laba maupun perataan penghasilan. Penelitian mengenai terdapatnya praktik manajemen laba antara lain Christie dan Zimmerman (1994), Guenther (1994), Neill, Pourciau dan Schaefer (1995) dan Hall & Stammerjohan (1997). Pihak manajemen melakukan manajemen laba karena termotivasi untuk memaksimalkan kepentingannya. Penelitian mengenai manajemen laba yang dilakukan di Indonesia antara lain, oleh Setiawati (2002) dan Kiswara (1999). Setiawati menemukan bahwa pada saat IPO *issuers* menaikkan laba dengan menggunakan *discretionary accruals* dalam laporan keuangan 1 tahun sebelum IPO dan 1 tahun setelah IPO. Pada penelitian Ihalauw dan Afni (2002), menambahkan obyek penelitiannya yaitu kaitan antara krisis ekonomi dan *earnings management* serta pengaruh besaran perusahaan dan *earnings management*. Dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat 50% (delapan dari enam belas) perusahaan yang dijadikan sampel melakukan *income increasing discretionary accruals* pada periode 1998-2000. Dalam kaitannya dengan krisis ekonomi ditemukan bukti bahwa krisis ekonomi tidak meningkatkan kecenderungan untuk melakukan *earnings management*. Kaitan antara besaran perusahaan dan *earnings management*, tidak ditemukan bukti besaran perusahaan mempengaruhi *earnings management*.

Kontribusi penelitian Setiawati (2002) dan Ihalauw dan Afni (2002) adalah memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada para pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan calon emiten tentang fenomena *earnings management* di Indonesia baik pada saat IPO, sebelum IPO, dan

sesudah IPO. Kedua, memperkaya khasanah literatur di Indonesia mengenai fenomena *earnings management*.

Berbeda dengan Setiawati, Kiswara tidak menemukan dukungan yang cukup atas indikasi manipulasi dalam bentuk kebijakan akuntansi akrual, ukuran perusahaan publik dan jenis penanaman modal tidak berhubungan dengan nilai total akrual namun klasifikasi industri memiliki hubungan. Salah satu cara dalam manajemen laba guna mengubah laba adalah dengan mengadakan perubahan dalam kebijakan akuntansi yang digunakan, karena dengan mengadakan perubahan dalam prinsip akuntansi dan estimasinya dapat menghasilkan perbedaan dramatis dalam laporan laba yang dihasilkan perusahaan.

## **B. Perumusan Masalah**

Salah satu cara alternatif manajemen dalam melakukan *earnings management* adalah dengan melakukan perubahan metode akuntansi.

Masalah yang dimunculkan dari penelitian ini sebagai berikut : Apakah ada perbedaan signifikan pada *discretionary accruals* pada perusahaan yang melakukan perubahan metode-metode akuntansi tertentu untuk menaikkan pendapatan (keuntungan yang dilaporkan) dan tidak melakukan perubahan metode akuntansi pada periode sebelum *go public*. Dengan kata lain, membandingkan *discretionary accruals* antara perusahaan melakukan perubahan metode akuntansi dan perusahaan yang tidak melakukan perubahan metode akuntansi.

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris *discretionary accruals* antara perusahaan-perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi dan yang tidak melakukan perubahan metode akuntansi pada perusahaan-perusahaan yang belum terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

### D. Manfaat Penelitian

1. Bagi IAI sebagai organisasi profesi profesi akuntan publik di Indonesia dalam mempertimbangkan standar yang diperlukan bagi pelaporan keuangan agar informasi akuntansi yang terkandung dalam prospektus akan diterbitkan nantinya dapat memenuhi fungsinya sebagai sumber informasi.
2. Calon Investor di pasar modal dalam mencermati kualitas laporan keuangan dan penilaian sebelum melakukan investasi maupun dalam pengelolaan portofolio yang dimilikinya.
3. Bagi BAPEPAM selaku pengawas pasar modal di Indonesia, agar menggunakan wewenangnya untuk membuat peraturan maupun kebijakan yang diperlukan untuk meningkatkan *full transparency* dan *full disclosure* atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh calon emiten.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Laporan Keuangan**

1. Akuntansi adalah bahasa atau alat komunikasi bisnis yang dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan (ekonomi) berupa posisi keuangan yang tertuang dalam jumlah kekayaan, utang, dan modal dari suatu bisnis serta hasil usahanya pada suatu waktu atau periode tertentu (Harahap, 2001:3)
2. Pengertian Manajemen Laba (*Earnings Management*)
  - a. Menurut Schipper (1989) dalam (Scott, 1997):

“.....Suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat



(sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).....”(penekanan tambahan).

- b. Menurut Fischer dan Rosenzweig (1995) dalam (Istinganah,2002):  
“.....tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang.
- c. Healy dan Wahlen (1999) dalam (Istinganah, 2002):  
“Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan, dan membentuk transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan, atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan”.....(penekanan tambahan).

### 3. Pembentukan Manajemen Laba

- a. Manajer dapat menggunakan pertimbangan dari pengaruh pelaporan keuangannya .
- b. Rerangka definisi tujuan dari manajemen laba adalah untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada stakeholders atau beberapa kelompok *stakeholders*, tentang kinerja yang mendasari

ekonomi perusahaan. Hal ini muncul jika manajer tidak percaya bahwa *stakeholders* akan membuka eksistensi manajemen laba.

- c. Untuk menekankan pelaksanaan yang lebih awal, manajemen dapat menggunakan pelaporan keuangan dengan pertimbangan kos dan benefit.

### **B. Creative Accounting**

Dalam Kamus Akuntansi CCH Macquarie, *creative accounting* adalah interpretasi yang dilakukan oleh seorang akuntan dengan mengambil keuntungan atas peristiwa yang tidak diatur oleh standar akuntansi. Namun, belakangan istilah itu dibelokkan menjadi suatu keuntungan yang diambil dengan cara penyembunyian transaksi tertentu. Salah satu penyebab utamanya adalah bonus para manajemen terkait erat dengan laba bersih perusahaan yang dikelolanya. Hal ini mendorong pihak manajemen untuk bertindak sebagai engineer dalam laporan keuangan dengan tujuan yang jelas, mengupayakan laba semaksimal mungkin guna memperoleh bonus besar ataupun berkesempatan menjual sahamnya karena harga saham akan meningkat bila laba meningkat (Wong dan Sadeli, 2003). Mengacu pada *Dow Jones Stock Exchange*, efek dari para engineer tersebut dapat terlihat dari penurunan Indeks *Dow Jones* turun sampai 20,5% dari 9.645 pada akhir tahun 2001 sampai mencapai titik terendah di 7.702 pada sekitar awal bulan Agustus lalu. Padahal, waktu terjadi peristiwa 11 September dua tahun lampau yang sedemikian heboh saja cuma sanggup menurunkan *Dow Jones* sekitar 14% ke titik terendahnya Wong dan Sadeli (2003).

Sangat menarik menyimak kasus *creative accounting* dari Worldcom yang mengkapitalisasi biaya operasi sehari-hari ke dalam *capital investment*. Atau dengan kata lain mencatat biaya sebagai aktiva perusahaan. Sebagai perusahaan telekomunikasi kedua terbesar di Amerika yang mencapai tingkat pertumbuhan laba terbesar, total aktiva US\$ 107 miliar, sungguh mengejutkan ketika mereka mengakui kesalahan pencatatan dalam jumlah signifikan.

### C. Tinjauan Tentang Konsistensi

Tujuan utama dari pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna didalam membuat keputusan investasi dan pemberian pinjaman. Agar tujuan tersebut tercapai, maka laporan keuangan harus dapat diperbandingkan dari periode sehingga dapat membantu para investor dan kreditor untuk melacak kembali perkembangan entitas tersebut sepanjang waktu.

Prinsip konsistensi adalah prinsip akuntansi yang menyatakan bahwa peristiwa ekonomi yang serupa seharusnya dicatat dan dilaporkan secara konsisten dari periode ke periode, artinya prosedur ataupun prinsip akuntansi yang sama akan diterapkan dalam item serupa sepanjang waktu (Harahap, 2001: 86).

### D. Tinjauan Tentang *Positive Accounting Theory*

#### 1. Kebijakan Akuntansi Akrual dan Perilaku *Opportunistic Manager*

*Accruals* adalah salah satu sistem akuntansi yang mengukur adanya pendapatan dan biaya pada saat transaksi, tidak pada saat terjadi

pembayaran (Lumbantoruan dan Soewartoyo, 1992:6) dalam Istinganah (2002).

Sifat komponen akrual berbeda dengan sifat komponen kas dimana akrual relatif lebih bersifat subjektif dibandingkan dengan arus kas, karena akrual pada umumnya ditetapkan berdasarkan kebijakan manajemen.

Manajer yang oportunistik akan memilih metode akuntansi yang agresif (yang dapat memperbesar tingkat laba) jika penilaian keberhasilan seorang manajer dalam memimpin suatu perusahaan didasarkan atas informasi akuntansi sebagai proksi kinerja perusahaan

Tujuan pelaporan keuangan sehubungan dengan akrual akuntansi menurut FASB (1978), SFAC No 1, para. 43:

Fokus utama dari pelaporan keuangan adalah informasi tentang kinerja suatu perusahaan yang dihasilkan oleh laba dan komponennya.

FASB (1985), SFAC No.6, para.139:

Akuntansi akrual menekankan pada catatan pengaruh keuangan terhadap kesatuan transaksi dan kejadian lain, dan keadaan yang mempunyai konsekuensi kas untuk kesatuan dalam periode kejadian atau transaksi tersebut, dan keadaan yang terjadi, daripada hanya dalam periode kas yang diterima, atau dibayar oleh kesatuan tersebut.

FASB (1985), SFAC No.6,para. 145:

Akuntansi akrual menggunakan akrual, diferensial, dan alokasi prosedur, dengan tujuan untuk menghubungkan pendapatan, biaya, keuntungan, dan kerugian pada periode yang menggambarkan kinerja dari satu kesatuan selama satu periode,

sebagai pengganti dari penerimaan dan pengeluaran kas. Jadi pengakuan pendapatan, biaya, keuntungan, dan kerugian, dan yang berhubungan dengan tambahan atau penurunan aktiva dan kewajiban, yang meliputi penandingan pendapatan dan biaya, alokasi, dan amortisasi, adalah intisari dari penggunaan akrual akuntansi untuk pengukuran kinerja perusahaan.

Tujuan utama dari akuntansi akrual adalah untuk melindungi investor dalam menaksir kinerja ekonomi perusahaan selama satu periode, melalui penggunaan prinsip akuntansi dasar seperti pengakuan pendapatan dan penandingan.

## 2. Penelitian Tentang *Earnings Management*

Healy (1985) dalam Scott (1997) mengadakan penelitian empiris dengan menggunakan sampel sebanyak 1527 perusahaan yang terdiri dari 250 yang menggunakan *bonus scheme* selama tahun 1930 sampai dengan tahun 1980. Healy berhasil mendapatkan bukti bahwa penggunaan angka akuntansi dalam kontrak bonus memicu manajer untuk melakukan *earnings management* agar dapat memaksimalkan bonus yang dapat mereka terima. Jika laba bersih rendah (di bawah yang ditentukan untuk mendapatkan bonus), maka manajer akan terdorong untuk menaikkan laba semaksimal mungkin dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menambah laba bersih, dan begitu pula sebaliknya jika labanya terlalu tinggi jika manajer maka manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba bersih.

Kasznik (1999) mengadakan penelitian tentang apakah manajer yang mengeluarkan *forecast* laba tahunan cenderung mengelola atau merekayasa laba yang dilaporkan. Kasznik berhasil menemukan bahwa perusahaan yang

manajernya melebihi estimasi laba yang dikeluarkan mempunyai tingkat *discretionary accruals* positif yang signifikan besarnya dihubungkan dengan kebijakan proksi biaya litigasi.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian Purwanti (2002), dengan memperbaiki kelemahan yang ada. Jika penelitian Purwanti menggunakan Dechow model untuk menghitung *discretionary accruals* yang menurut asumsi sebagian peneliti kurang dapat membuktikan *earnings management* sesudah IPO, maka penelitian ini akan menghubungkan perubahan akuntansi dengan bidang yang sesuai yaitu *earnings management* dengan menggunakan Dechow model dengan menambahkan akun pengakuan pendapatan sebagai obyek penelitian pada periode sebelum IPO

Peneliti akan meneliti dan membuktikan bagaimana pengaruh perubahan metode akuntansi terhadap *earnings management* dimana *earnings management* diproksi dengan *discretionary accruals*. Penelitian dilakukan dengan membandingkan *discretionary accruals* antara perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi dengan yang tidak melakukan perubahan metode akuntansi, Perubahan metode akuntansi yang diteliti hanya perubahan metode akuntansi yang memiliki dampak menaikkan laba.

## **E. Tinjauan Tentang *Earnings Management***

### **1. Faktor-faktor yang Mendorong Terjadinya *Earnings Management***

#### **a. Kompensasi manajemen yang dikaitkan dengan laba akuntansi**

Laba suatu periode akuntansi yang lebih rendah dari target laba merupakan insentif bagi manajer untuk mengurangi laba yang

dilaporkan dalam periode tersebut dan mentransfer laba ke periode berikutnya. Penelitian Healy (1985) dalam Scott (1997) membuktikan bahwa kompensasi yang didasarkan atas data akuntansi merupakan insentif bagi manajer untuk memilih prosedur dan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan besarnya bonus yang akan diperoleh.

b. Pertimbangan Pasar Modal

Penelitian Neill, Pourciau, dan Schaefer (1995) dan penelitian Teoh, Welch, dan Wong (1998) dalam Setiawati dan Naim(2000) mendapati bahwa sebagian perusahaan yang pertama kali *go public* mencoba menyusun laporan keuangan dengan agresif untuk mempengaruhi penerimaan kas dari penawaran perdana. Manajer memang dapat menggunakan angka akuntansi untuk mempengaruhi persepsi investor. McNichols dan Wilson (1998) dalam Setiawati dan Naim (2000) mendukung hipotesis perataan laba, namun pada sisi yang lain, temuan mereka berikutnya-perusahaan dengan laba sangat rendah ternyata juga menurunkan laba-tidak konsisten dengan hipotesis perataan laba.

c. Penggunaan angka-angka akuntansi dalam kesepakatan utang atau kredit

Salah satu persyaratan dalam pemberian kredit seringkali mencakup kesediaan debitur untuk mempertahankan tingkat rasio modal kerja minimal. Rasio *debt to equity* minimal, maksimum

pemberian dividen ke pemegang saham, atau batasan-batasan lain yang umumnya dikaitkan dengan data akuntansi-akuntansi perusahaan. Pelanggaran terhadap batasan-batasan yang termuat dalam kontrak kredit ini merupakan hal yang menakutkan bagi manajemen. Oleh karena itu, kondisi keuangan yang menyebabkan perusahaan berada dalam posisi nyaris melanggar perjanjian kredit dapat menjadi insentif bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka meminimalkan probabilitas pelanggaran perjanjian kredit.

d. Pertimbangan pajak

Pada bulan September 1986, dipublikasikan TRA yang berlaku efektif tanggal 1 Juli 1987. Dengan TRA, tingkat pajak maksimum perusahaan berkurang dari 46% menjadi 34%. Penundaan pelaporan laba sebesar \$1 dari suatu periode sebelum TRA efektif dapat menghemat pajak sebesar \$0,12. Penghematan pajak ini dapat juga diartikan sebagai tambahan laba sebesar 22% [ $0,12/(1-0,46)$ ] yang diperoleh hanya dengan menunda pelaporan laba satu periode fiskal.

Frankel dan Trezervant (1994) dalam Istinganah (2002) membuktikan bahwa reduksi tingkat pajak tersebut merupakan insentif bagi manajemen untuk melakukan rekayasa laba akuntansi.



Manajer perusahaan yang menerapkan asumsi aliran persediaan LIFO, melakukan pembelian persediaan ekstra satu tahun sebelum berlakunya TRA. Di US, perusahaan yang mengalami *net operating loss* diizinkan untuk mengkompensasi rugi operasi tersebut dengan laba 3 tahun sebelumnya (atau dengan laba 15 tahun yang akan datang). Dampak dari kompensasi rugi terhadap laba adalah restitusi pajak (*tax refund*). Perubahan tingkat pajak pada tahun 1987 (akibat TRA) memaksimalkan tax refund yang didapatkan perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 1986-1991, karena refund tersebut didasarkan atas tarif pajak yang berlaku pada tahun pajak yang ditarik.

e. Pertimbangan peraturan yang berlaku

Penelitian Jones (1991) dalam Setiawati dan Naim (2000) mendapati bahwa manajer (dalam hal ini, produsen domestik) yang menghadapi investigasi *import relief* oleh *United States International Trade Commission* (ITC) melakukan penurunan laba selama masa investigasi untuk mendapatkan proteksi import.

Penelitian Hall dan Stammerjohan (1997) menunjukkan bahwa untuk meminimalkan penalti akibat *damage award*, manajer melakukan manipulasi akrual negatif. Insentif untuk menurunkan akrual disebabkan pengadilan dalam menetapkan besarnya denda dalam kasus *damage awards* dalam industri minyak tersebut

mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan, dengan tujuan, jangan sampai perusahaan bangkrut karena denda.

Dalam industri perbankan, kewajiban bank untuk memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum (*capital adequacy ratio*) terbukti mempengaruhi kebijakan bank dalam menentukan *loan loss provision* (Ahmed, Takeda dan Thomas, 1998) dalam Setiawati dan Naim (2000), terutama sebelum tahun 1990.

f. Memperoleh atau mempertahankan kendali atas suatu perusahaan

Christie dan Zimmerman (1994) menemukan bahwa perusahaan yang merupakan target dalam suatu *takeover* cenderung memilih metode depresiasi, dan metode pencatatan persediaan, yang dapat meningkatkan laba akuntansi. Manajer perusahaan target yang bersedia diambil alih tidak terbukti melakukan penurunan laba untuk membuat tawaran tersebut semakin menarik. Ketidakmampuan mereka mengevaluasi adanya manajemen laba dalam kasus ambil alih tersebut mungkin berkaitan dengan keterbatasan metode untuk memisahkan akrual *discretionary* dari akrual yang non *discretionary*.

2. Pola dan teknik earnings management menurut Scott (1997: 306-307) sebagai berikut ini :

- a. ***Taking a Bath.*** Dilakukan selama periode *organizational stress* atau saat reorganisasi. Jika manajemen harus melaporkan kerugian maka kerugian tersebut akan

dilaporkan dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba dimasa datang.

- b. ***Income Minimization***. Dilakukan perusahaan selama periode dengan tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga apabila laba pada periode yang akan datang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.
- c. ***Income Maximization***. Dilakukan oleh manajemen terutama untuk mendapatkan bonus yang maksimal (*bonus plan*).
- d. ***Income Smoothing***. Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Sedangkan teknik dalam *earnings management* menurut Worthy (1984) dalam Surifah (1999) dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar berikut :

1. Melakukan perubahan metode akuntansi.
2. Memainkan kebijakan perkiraan akuntansi dengan cara *judgment* dalam perkiraan akuntansi. Misalnya perkiraan piutang tak tertagih, umur aktiva tetap, proses pengadilan yang belum selesai.
3. Menggeser periode biaya (pendapatan), misalnya :

- a. Mempercepat (menunda) biaya penelitian dan pengembangan (*research and development*).
- b. Mempercepat (menunda) pengiriman produk kepada pelanggan.
- c. Menjual investasi dan sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba.

### 3. Model *Earnings Management*

#### a. The Healy Model

Healy (1985) berhasil merumuskan bahwa total accruals terdiri dari dua komponen: komponen *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*.

$$TA_t = DA_t + NDA_t \quad (1)$$

$$TA_t = Earnings_t + TA_t \quad (2)$$

$$Earnings_t = Cashop_t + TA_t \quad (3)$$

$$Earnings_t = Cashop_t + DA_t + NDA_t \quad (4)$$

Notasi :

$TA_t$  = periode *total accruals*  $_t$

$DA_t$  = periode *discretionary accruals*

$NDA_t$  = periode *non-discretionary accruals*, dan

$Cashop$  = *cash flow* dari operasi

Berdasar rumus diatas dapat diambil kesimpulan juga bahwa *earning* terdiri atas laba tunai dan komponen-komponen akrual baik yang

berada di bawah kebijakan manajemen (*discretionary*) maupun yang tidak di bawah kebijakan manajemen (*non discretionary*).

Model Non Discretionary Accruals

$$NDA_r = \sum TA_t / T$$

NDA = Estimasi *non discretionary accruals*

TA = *total accrual* dibagi dengan *legged total assets*.

t = 1, 2, ..., T jumlah tahun dalam periode estimasi

r = Tahun dimana yang mengindikasikan tahun periode peristiwa

b. Dechow Model

Dechow et:al berhasil melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi *alternative accruals-based models* untuk mendeteksi *earnings management* dengan membagi *total accruals* menjadi dua: *discretionary* dan *non discretionary*. *Total accruals* dihitung dengan pendekatan neraca dan laporan laba rugi dengan rumus sebagai berikut

$$TA = (\Delta Ca_t - \Delta CL_t - \Delta Cash_t + \Delta STD_t - Dep_t) / (A_{t-1})$$

Notasi :

$\Delta Ca_t$  = selisih *current assets* pada tahun t dikurangi t-1,

$\Delta CL_t$  = selisih *current liabilities* pada tahun t dikurangi tahun t-1,

$\Delta Cash_t$  = selisih *cash and cash equivalents* pada tahun t dikurangi t-1,

$\Delta STD_t$  = selisih *debt include in current liabilities* (hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam 1 tahun) pada tahun t dikurangi t-1,

$Dep_t$  = *depreciation and amortization expense* pada tahun t-1, dan

$A_{t-1}$  = *total assets* pada satu tahun sebelum t.

c. De Angelo Model

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Notasi :

$NDA_t$  = Estimasi *non discretionary accruals*

$TA_{t-1}$  = *total accruals legged total assets* 1 tahun sebelum tahun t

De Angelo menguji *earnings management* dengan menghitung selisih pertama *total accruals*, dengan asumsi bahwa selisih pertama memiliki nilai yang diharapkan sama dengan nol, yang berarti tidak terjadi *earnings management*.

d. Jones Model

Jones mengajukan model yang menolak asumsi bahwa *non-discretionary* adalah konstan (Healy & De Angelo Model).

Modelnya berusaha mengontrol dampak perubahan ekonomi atas *non discretionary accruals*:

$$NDA_t = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t) + \alpha (PPE_t)$$

Notasi :

$\Delta REV_t$  = Pendapatan (*revenue*) pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 dibagi total aktiva tahun t-1

$PPE_t$  = *Gross property plant and equipment* pada tahun t dibagi total aktiva tahun t-1,

$A_{t-1}$  = Total aktiva tahun t-1, dan

$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$  = *Firms-specific parameter*

e. Modified Jones Model

Model ini digunakan untuk mengeliminasi tendensi konjungtur yang terdapat pada Jones Model:

$$NDA_t = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t - \Delta REC_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Notasi:

$NDA_t$  = *non discretionary accruals*

$TA_{t-1}$  = total akrual yang telah dibagi dengan total aktiva pada tahun t-1

t = tahun pengamatan

$\Delta REC_t$  = piutang bersih (*net receivable*) pada tahun t dikurangi piutang bersih pada tahun t-1 dibagi total aktiva pada tahun t-1.

$\Delta REV_t$  = piutang bersih tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1

$PPE_t$  = aktiva tetap dan perlengkapan kotor pada akhir tahun t-1

f. *Industry Adjusted Model*

Model penghitungan *non discretionary accrual* menggunakan asumsi bahwa *non discretionary accruals* konstan sepanjang waktu.

$$NDA_\tau = \gamma_1 + \gamma_2 \text{median}_1(TA_\tau)$$

Notasi:

$Median_1 = (TA\tau)$  adalah nilai *median* dari *total accruals* yang dibagi *legged total assets* untuk semua perusahaan non-sampel dalam SIC 2-digit yang sama. Sedangkan  $\gamma_1$  dan  $\gamma_2$  ditentukan dengan OLS atas observasi dalam periode estimasi.

Berdasar penelitian sebelumnya kebijakan akuntansi discretionary yang menurunkan laba lebih sering dibuat dalam periode perubahan manajemen.

g. Friedlan merumuskan:

$$Total\ Accruals_t = NI_t - CFO_t$$

Notasi:

TAC = *total accruals* pada periode t

$NI_t$  = laba bersih operasi (*net operating income*) yang juga merupakan *income before extraordinary items* pada periode t,

$CFO_t$  = aliran kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operating activities*).

$$DAC_{pt} = (TAC_{pt} / SALE_{pt}) - (TAC_{pd} / SALE_{pd})$$

Notasi :

$DAC_{pt}$  = *discretionary accruals* pada periode tes (pt),

$TAC_{pt}$  = *total accruals* pada periode tes

$SALE_{pt}$  = penjualan pada periode tes

$TAC_{pd}$  = *total accruals* pada periode dasar

$SALE_{pd}$  = penjualan pada periode dasar



## F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai earnings management seperti Surifah (1999) menemukan adanya indikasi unsur manajemen laba pada perusahaan yang mengalami kerugian dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian. Sekar Mayangsari (2001) meneliti tentang kaitan antara manajemen laba dengan motivasi manajer. (Godfrey et al, 1997: 217) dalam Baridwan (2000) menyatakan bahwa penelitian tentang earnings management sesuai dengan teori akuntansi positif. Suyatmin dan Suwarno (2002) meneliti dampak *earnings management* di pasar modal yang muncul dan tak terjawab untuk riset yang akan datang. Setiawati dan Na'im (2000) meneliti tentang praktik earnings management dan menyoroiti lemahnya standar akuntansi yang berlaku saat ini. Neill, Pourciau, dan Schaefer (1995) berhasil membuktikan metode pemilihan akuntansi berhubungan dengan tingkat underpricing dan keterbukaan aset dan income dipengaruhi oleh pemilihan metode akuntansi. Holthausen, Larcker, dan Sloan (1995) menemukan tidak ada bukti bahwa manajer memanipulasi laba dengan menurunkan tingkat laba di bawah jumlah minimum yang diperlukan untuk menerima bonus.

Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) meneliti tentang model akrual alternatif untuk mendeteksi *earnings management*. Sutrisno (2002) menyatakan adanya pertentangan antara para praktisi dan akademisi tentang praktik manajemen laba. Na'im dan Hartono (1996) menemukan adanya 'manipulasi' laba pada manajer perusahaan manufaktur yang diinvestigasi

karena adanya kemungkinan praktek pelanggaran terhadap undang-undang anti monopoli dan *anti trust*.

#### G. Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan akan lebih bermanfaat laporan keuangan tersebut dapat diperbandingkan. Agar dapat diperbandingkan baik dengan laporan keuangan perusahaan lain maupun laporan keuangan perusahaan itu sendiri dalam periode yang berbeda maupun antar item maka laporan keuangan harus disusun dengan prinsip konsisten. Prinsip konsistensi bukan berarti tidak memperbolehkan adanya perubahan. Perubahan dalam prinsip akuntansi diperbolehkan dengan pertimbangan bahwa metode yang baru lebih baik.

Dalam *agency theory* terdapat dua pihak yang melakukan kontrak yaitu agent (internal) dan principal (eksternal). Masing-masing pihak yaitu manajemen (*agent*) dan investor serta pihak eksternal lain (*principal*) memiliki motivasi untuk memaksimalkan utilitasnya. Manajemen (*agent*) termotivasi untuk meningkatkan laba, memperoleh kredit, mencari sumber dana besar, mendapatkan bonus besar, mendapatkan *tax saving*, dan lain-lain. Principal yaitu, pemegang saham, investor, kreditor, dan pemerintah termotivasi untuk meningkatkan kekayaan.

Media komunikasi yang umum digunakan untuk menghubungkan manajemen dan pihak eksternal perusahaan adalah laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen.. Laporan keuangan yang disajikan meliputi,

neraca, laba rugi, laporan arus kas, laporan laba ditahan, dan catatan laporan keuangan.

Dalam *agency theory* hubungan antara *agent* dan *principal* berada dalam kondisi ketidakseimbangan informasi. Ketidakseimbangan informasi antara *agent* dan *principal* terjadi dalam penyusunan laporan keuangan. Manajemen (*agent*) dapat lebih banyak dan cepat memperoleh informasi dari perusahaan daripada pihak eksternal (*principal*) sehingga manajemen lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya dan *market value* perusahaan dengan melakukan *earnings management*. Adanya peraturan akuntansi yang memperbolehkan dilakukannya perubahan metode akuntansi mempermudah manajemen melakukan perubahan dalam metode akuntansi untuk berbagai tujuan yang salah satunya adalah *earnings management*.

*Earnings management* dilakukan dengan pengelolaan transaksi yang terkait dengan akrual yang berada di bawah kebijakan manajemen (*discretionary accounting policy*). Perubahan metode akuntansi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan manajemen untuk melakukan *earnings management* di samping cara-cara yang lain.

Teknik (cara) dalam melakukan *earnings management* dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu dengan melakukan perubahan metode akuntansi, memainkan kebijakan perkiraan aktiva dengan cara memainkan *judgment* (pertimbangan) dalam perkiraan akuntansi, dan menggeser periode biaya dan pendapatan yang biasa disebut manipulasi

keputusan operasional. Adanya perubahan dalam metode akuntansi mengakibatkan *net income* berubah dan *total accruals* yang terkandung didalamnya juga akan mengalami perubahan sehingga *discretionary accruals* secara tidak langsung juga akan berubah.

## H. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang diuraikan diatas. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini seperti berikut :

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *discretionary accruals* antara perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi dengan perusahaan yang tidak melakukan perubahan metode akuntansi.

H1 : Terdapat perbedaan yang signifikan pada *discretionary accruals* antara perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi dengan perusahaan yang tidak melakukan perubahan metode akuntansi.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan melakukan analisis perbandingan data kuantitatif yang berupa angka-angka yang diperoleh sesuai dengan perusahaan yang diteliti. Untuk memusatkan penelitian pada pokok permasalahan serta untuk mencegah terlalu luasnya pembahasan dan terjadi kesalahan interpretasi terhadap kesimpulan yang dihasilkan, maka dalam penelitian ini dilakukan batasan sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dilakukan untuk membandingkan *discretionary accruals* antara perusahaan yang melakukan

perubahan metode akuntansi (inkonsistensi) dan perusahaan yang tidak melakukan perubahan metode akuntansi (konsisten).

2. Penelitian ini hanya menggunakan data dari laporan keuangan hasil auditor independen dan prospektus. Perusahaan yang diteliti dan tidak meneliti tentang perilaku manajer dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.
3. Perubahan metode akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini hanya terdiri dari perubahan dalam persediaan, penyusutan (depresiasi), dan kerugian piutang, dan pengakuan pendapatan yang memiliki pengaruh positif terhadap laba.

Tinjauan kepustakaan digunakan untuk mencari landasan teori yang mendukung penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian sampel yang mengambil data dari tahun 1993-1997.

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan yang belum terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Pemilihan populasi pada perusahaan manufaktur ini didasari dengan beberapa alasan. Pertama, seluruh perusahaan manufaktur memiliki jumlah populasi paling besar dibanding jenis perusahaan lain, Kedua, tersedianya laporan keuangan hasil audit yang dipublikasikan sebelum IPO, Ketiga, penggunaan hanya pada satu jenis kelompok perusahaan yaitu, manufaktur untuk menghindari

perbedaan karakteristik antara perusahaan manufaktur dan bukan manufaktur, atau dengan kata lain mendasarkan pertimbangan pada homogenitas dalam penghasilan pendapatan utama (revenues producing activities). Alasan pemilihan kurun waktu tersebut karena setelah tahun 1997 pasar modal dipandang kurang stabil. Untuk mengamati seluruh perusahaan yang belum terdaftar di Bursa Efek Jakarta diperlukan waktu, biaya dan tenaga yang besar. Dengan pertimbangan tersebut, maka dalam penelitian ini dilakukan dengan pengambilan sampel.

## 2. Sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu *sampling group* dan *controlling group*. *Sampling group* dalam penelitian ini ditentukan dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1993 sampai tahun 1997.
2. Menerbitkan laporan keuangan hasil auditor independen dan prospektus untuk periode selama tiga tahun.
3. Melakukan perubahan metode akuntansi (inkonsisten) pada persediaan, penyusutan (depresiasi), dan kerugian piutang, pengakuan pendapatan, beban yang ditanggung selama 3 tahun.

Kriteria untuk *controlling group* ditentukan sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sampai tahun 1997.
2. Menerbitkan laporan keuangan hasil auditor independen dan prospektus untuk periode selama tiga tahun.
3. Tidak melakukan perubahan metode akuntansi (konsisten) pada persediaan, penyusutan (depresiasi), dan kerugian piutang, dan pengakuan pendapatan antara periode, dan beban yang ditangguhkan selama 3 tahun.

Dari seluruh perusahaan yang belum terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 1993-1997 diperoleh 41 perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi pada persediaan, depresiasi, kerugian piutang, dan beban yang ditangguhkan. Yang kemudian didapat 15 perusahaan sebagai *sampling group*. Sedangkan untuk perusahaan yang dijadikan *controlling group* diperoleh sebanyak 25 perusahaan dengan data lengkap sesuai dengan kriteria. Dari jumlah tersebut selanjutnya diambil secara acak sebanyak 15 perusahaan.

Agar memperoleh sampel yang baik, menurut Singarimbun dan Effendi (1989: 150-152) dalam (Istinganah) ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan besarnya sampel suatu penelitian seperti berikut ini:



1. Derajat keseragaman (homogenitas) dari populasi, semakin homogen suatu populasi, sampel yang diambil semakin sedikit.
2. Presisi yang dikehendaki. Semakin tinggi tingkat presisi yang diinginkan, maka semakin besar jumlah sampel yang diperlukan sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan.
3. Rencana analisis yang digunakan. Dengan jumlah sampel yang diambil dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti.
4. Dapat menghemat waktu.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Untuk mengamati seluruh perusahaan yang terdaftar di BEJ diperlukan waktu, biaya, dan tenaga yang besar. Dengan pertimbangan tersebut, maka dalam penelitian ini dilakukan dengan pengambilan sampel. Perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri properti, real estate dan konstruksi tidak dimasukkan dalam sampel. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam industri-industri tersebut memiliki struktur keuangan dan modal pelaporan keuangan, khususnya dalam pelaporan rugi laba dan komponen-komponen yang dilaporkan dalam laporan aliran kas, yang berbeda dengan perusahaan dalam kelompok industri yang lain.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber lain yang disusun untuk tujuan lain. Data yang

digunakan dalam penelitian berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1993-1997.

Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan hasil auditor independen dan prospektus yang diterbitkan oleh perusahaan yang dapat diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal. Nama perusahaan yang belum terdaftar di BEJ diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* tahun 1993-1997. Penelitian ini juga didukung oleh jurnal, tesis, skripsi, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap laporan keuangan.

#### **D. Identifikasi Variabel**

##### **1. Perubahan Metode Akuntansi**

Perubahan dalam metode akuntansi yang berbeda dengan metode akuntansi yang digunakan sebelumnya. Perubahan metode akuntansi yang diteliti dalam penelitian ini adalah perubahan dalam metode pencatatan persediaan, depresiasi, kerugian piutang, dan pengakuan pendapatan, dan beban yang ditanggung yang pengaruhnya menaikkan laba.

Perubahan metode akuntansi yang dilakukan dapat diketahui dari laporan keuangan hasil auditor independen dan prospektus perusahaan yang dipublikasikan, khususnya pada catatan pada laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan menjelaskan bahwa setiap terjadi perubahan atas prinsip akuntansi, maka sifat, alasan, dan dampak dari perubahan tersebut harus dijelaskan dalam laporan keuangan.

## 2. *Discretionary accruals*

*Earnings management* dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi membuat kebijakan-kebijakan yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya atau pendapatan-pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan (Surifah, 1999). *Discretionary accruals* adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual (Surifah, 1999).

Model yang digunakan untuk menghitung *discretionary accruals* adalah sebagai berikut:

$$TA = DA_t + NDA_t$$

$$DA_t = TA_t - NDA_t$$

Notasi:

$DA_t$  = *discretionary accruals* pada tahun t

$NDA_t$  = *non discretionary accruals* pada tahun t

Sedangkan untuk menghitung *total accruals* dengan model (Healy dan Jones, 1991). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, para peneliti menyatakan bahwa modifikasi model Healy and Jones merupakan model yang paling baik dari konsep earnings dengan menggunakan pendekatan neraca, sehingga rumusan *total accruals* adalah:

$$TA_{it} = (\Delta CA_{it} - \Delta CL_{it} - \Delta Cash_{it} + \Delta STD_{it} - Dep_{it}) / (A_{it} - 1)$$

Keterangan :

$\Delta CA_{it}$  : Perubahan aktiva lancar perusahaan I pada periode ke-t

$\Delta CL_{it}$  : Perubahan hutang lancar perusahaan I pada periode ke t

$\Delta Cash_{it}$  : Perubahan kas dan ekuivalen kas perusahaan I pada periode ke-t

$\Delta STD_{it}$  : Perubahan hutang jangka panjang yang tercakup dalam utang lancar perusahaan I pada periode ke-t

$Dep_{it}$  : Biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan I pada periode ke-t

$A_{it}$  : total aktiva perusahaan I pada periode ke-t-1

Laporan keuangan hasil auditor independen dan prospektus dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang belum terdaftar di BEJ periode 1993-1997 digunakan:

1. untuk menentukan perubahan metode akuntansi (inkonsisten) pada persediaan, depresiasi, kerugian piutang, dan pengakuan pendapatan, dan beban yang ditangguhkan dan perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan perubahan metode akuntansi (konsisten).
2. Periode 1993-1997 digunakan untuk mengetahui data-data  $\Delta CA_t$ ,  $\Delta CL_t$ ,  $\Delta Cash_t$ ,  $\Delta STD_t$ ,  $Dep_t$  dan yang terdapat pada laporan keuangan baik untuk perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi (inkonsisten) maupun perusahaan yang tidak melakukan perubahan metode akuntansi (konsisten).

#### E. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan alat analisis perbandingan nilai *mean*. Pengujian dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan adanya perbedaan yang signifikan pada *discretionary*

*accruals* antara perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi (konsisten). Sehingga analisis data dilakukan dengan membandingkan *discretionary accruals* antara perusahaan yang konsisten dan dan yang tidak konsisten sehingga analisis data dilakukan dengan membandingkan *discretionary accruals* antara perusahaan yang konsisten dan inkonsisten pada metode akuntansi dengan menggunakan alat uji perbandingan dua *mean*.

Metode analisis data dalam penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan laporan keuangan hasil auditor independen dan prospektus yang diperoleh tahun 1993-1997, ditentukan pos-pos persediaan, depresiasi, kerugian piutang, pengakuan pendapatan, beban yang ditangguhkan, perubahan kas dan ekuivalen kas perusahaan I pada periode ke-t (variabel Cash), perubahan aktiva lancar perusahaan I pada periode ke-t (CA), perubahan hutang lancar perusahaan I pada periode ke-t (CL), perubahan utang jangka panjang yang tercakup dalam utang lancar perusahaan I pada periode ke-t (STD), Total aktiva perusahaan I pada periode ke-t-1 (A), Biaya deperesiasi dan amortisasi perusahaan I pada periode ke-t (Dep); pada laporan keuangan baik untuk perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi (inkonsisten) maupun perusahaan yang tidak melakukan perubahan metode akuntansi (konsisten).
2. Untuk menghitung *total accruals* pada sampling group dan controlling group berdasarkan data yang telah diperoleh dengan membagi  $\Delta CA$ ,  $\Delta CL$ ,  $\Delta Cash$ ,  $\Delta STD$ , dan Depresiasi dengan Total Aktiva.

3. Menghitung *nondiscretionary accruals* dengan Healy model dengan membagi total accruals dengan jumlah tahun yang termasuk dalam periode estimasi (3 tahun) untuk *sampling group* dan *controlling group*
4. Menghitung *discretionary accruals* untuk masing-masing perusahaan, *sampling group* dan *controlling group* dengan mengurangi total accruals dengan mengurangi *total accruals* masing-masing perusahaan dengan *nondiscretionary accruals*.
5. Menghitung rata-rata *discretionary accruals* untuk masing-masing kelompok sampel, yaitu *sampling group* dan *controlling group*.
6. Menguji normalitas data dengan menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan tujuan untuk mengetahui alat analisis yang seharusnya digunakan parametrik atau non parametrik. Jika sampel berdistribusi normal maka menggunakan pengujian parametrik yaitu *T-test (paired test)*, dan jika tidak normal akan digunakan pengujian non parametrik yaitu uji *Wilcoxon*.
7. Menguji hipotesis dengan membandingkan *discretionary accruals* antara *sampling group* dan *controlling group* dengan menggunakan uji *t-test* yaitu *paired-sample test*. Langkah-langkah pengujian dalam Djarwanto (1996:203) sebagai berikut :

1. Formulasi Ho dan H1

Ho :  $\mu_1 = \mu_2$  atau  $(\mu_1 - \mu_2) = 0$

H1 :  $\mu_1 \neq \mu_2$  atau  $(\mu_1 - \mu_2) \neq 0$

2. Dipilih *level of signicance* tertentu ( $\alpha$ ).

3. Kriteria pengujian :

Ho diterima apabila  $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

H1 ditolak apabila  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

4. Perhitungan nilai hitung dengan menggunakan komputer.

5. Kesimpulannya, Ho diterima atau ditolak.

F. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II merupakan landasan teori yang menjelaskan tentang tinjauan laporan keuangan, tinjauan tentang konsistensi, tinjauan tentang *positive accounting theory*, tinjauan tentang *earnings management*, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

Bab III menguraikan tentang model penelitian yang digunakan yang meliputi ruang lingkup penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, identifikasi variabel penelitian, dan pengukurannya, dan teknik analisis data.

Pada bab IV mengenai analisis hasil penelitian akan menguraikan hasil pengumpulan data yang meliputi uji mean, uji dua mean, *paired t-test*, uji *Kolmogorov-Smirnov*, uji *Wilcoxon* serta interpretasi dari hasil pengujian dan pembahasan tentang penelitian yang dilakukan.

Pada Bab V, penutup, akan memberikan kesimpulan, keterbatasan, saran, dan implikasi yang didasarkan pada hasil penelitian yang ..... dilakukan

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil analisis data yang terdiri dari pengolahan data dan pembahasan hasil.

#### ***Pengolahan Data***

Hipotesis dalam penelitian ini didesain untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada *discretionary accruals* antara perusahaan yang melakukan perubahan metode (inkonsisten) dengan perusahaan yang tidak melakukan perubahan metode akuntansi (konsisten). Pengujian hipotesis menggunakan program komputer SPSS *for window* versi 10. Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan hasil auditor independen dan *annual report* perusahaan manufaktur yang belum *go public* di Bursa Efek Jakarta.

#### **B. Pembahasan**

##### 1. Uji Normalitas Data



Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Uji ini diperlukan untuk mengetahui alat analisis yang seharusnya digunakan parametrik atau non parametrik. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika data berdistribusi normal maka akan digunakan uji parametrik yaitu *paired sample test (t-test)* dan jika tidak normal akan digunakan uji nonparametrik yaitu uji *Wilcoxon*.

Berdasarkan hasil uji normalitas seperti terlihat pada tabel IV.1, nilai probabilitas perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi (inkonsisten) menunjukkan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,134. Sedangkan nilai probabilitas perusahaan yang tidak melakukan perubahan metode akuntansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,019. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok perusahaan tersebut memiliki data yang berdistribusi normal dan tidak normal sehingga pengujian hipotesis menggunakan uji parametrik yaitu *paired sampel test* dan *Wilcoxon test*.

**TABEL IV.1.**

Hasil Uji Normalitas untuk *Sampling Group*

Variabel	Normalitas	Kesimpulan
Inkonsisten	0,134	Normal

Sumber data: *Print Out* dari SPSS for Windows versi 10

**TABEL IV.2.**

Hasil Uji Normalitas untuk *Controlling Group*

Variabel	Normal	Kesimpulan
Konsisten	0,019	Tidak Normal

Sumber data:  
*Print Out* dari SPSS for Windows versi 10

## 2. Uji Hipotesis beda Dua *Mean* (*Paired Sample Test*)

Uji hipotesis beda dua *mean* ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada *discretionary accruals* antara perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi (inkonsisten) dengan perusahaan yang tidak melakukan perubahan metode akuntansi (konsisten). Langkah-langkahnya adalah seperti berikut ini:

### 1. Formulasi $H_0$ dan $H_1$

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \text{ atau } (\mu_1 - \mu_2) = 0$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \text{ atau } (\mu_1 - \mu_2) \neq 0$$

### 2. Dipilih *level of significance* tertentu ( $\alpha=0,05$ )

### 3. Kriteria pengujian

$H_0$  diterima apabila  $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel} (2,145)$

$H_1$  ditolak apabila  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} (2,145)$

### 4. Hasilnya adalah sebagai berikut

**TABEL IV.3.***Paired Sample Statistic (Statistik Deskriptif)*

Variabel	Jumlah	Mean
	Perusahaan	
Inkonsisten	15	3,775E-02
Konsisten	15	2,071E-02

Sumber data: *Print Out* dari SPSS for Windows versi 10

Jika dilihat dari statistik deskriptif yang nampak pada tabel IV.3 diatas, dari nilai mean dapat diketahui bahwa *discretionary accruals* perusahaan inkonsisten lebih besar dibanding *discretionary accruals* perusahaan konsisten. Pada perusahaan inkonsisten (*sampling group*) nilai *mean discretionary accruals* yang bernilai positif (3,775E-02) membuktikan bahwa perusahaan tersebut melakukan kebijakan akuntansi yang terkait dengan akrual yang berdampak menaikkan laba. Hal ini sesuai dengan kriteria sampling yang diteliti, yaitu perubahan metode akuntansi yang dampaknya menaikkan laba. Sedangkan pada perusahaan konsisten (*controlling group*) nilai *mean discretionary accruals*-nya positif (2,071E-02) membuktikan bahwa perusahaan melakukan kebijakan akuntansi terkait dengan akrual yang menaikkan laba yang nilainya cukup besar.

Dari nilai mean tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok perusahaan melakukan kebijakan akuntansi yang terkait dengan akrual yang terlihat dari nilai *discretionary accruals* yang tidak sama dengan nol. Ternyata kebijakan akuntansi yang terkait dengan akrual lebih banyak dibuat oleh

perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi, yaitu melalui kebijakan yang menaikkan laba.

**TABEL IV.4.**

Hasil Pengujian *Paired Sample Test*

Variabel	Mean	t hitung	Sig
Inkonsisten-Konsisten	1,704E-02	0,253	0,804

Sumber data : *Print Out* dari SPSS for Windows versi 10

Meskipun jika dilihat dari statistik deskriptif, yaitu dari nilai *mean*-nya, *discretionary accrual* antara perusahaan-perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi (inkonsisten) dengan perusahaan yang tidak melakukan perubahan metode akuntansi (konsisten) tidak berbeda dan ternyata setelah diuji dengan *paired sample test* ternyata hasilnya signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian dengan *paired sample test* seperti terlihat pada tabel IV.4 diatas ternyata nilai t hitung yang diperoleh (0,253) lebih kecil dari t tabel (2,145) dan juga nilai probabilitas yang diperoleh (0,804) lebih besar

dari *level of significance* yang ditentukan (0,05). Dari hasil tersebut dapat berarti bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak dan menerima hipotesis *null*.

Selain pengujian dengan alat uji parametrik, penulis juga melakukan pengujian non parametrik untuk memperoleh keyakinan atas hasil pengujian yang disebabkan adanya data yang berdistribusi tidak normal yaitu, pada *controlling group*.

Berikut adalah hasil pengujian dengan menggunakan uji *wilcoxon*.

TABEL IV.5.  
Hasil Pengujian *Wilcoxon*

Variabel	Statistik Uji Wilcoxon	Sig
Inkonsisten-Konsisten	49,50	0,551

Sumber data: *Print Out* dari SPSS *for Windows* versi 10

Hasil yang diperoleh dari uji *wilcoxon* sama dengan *paired sample test*, yaitu menolak hipotesis yang diajukan. Hal ini dapat dilihat dari nilai statistik uji *wilcoxon* (T hitung) yaitu 49,50 lebih besar dari T tabel yaitu 25 dan nilai probabilitas yang diperoleh (0,551) lebih besar dari *level of significance* yang ditentukan (0,05).

Jadi tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *discretionary accruals* antara perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi dengan perusahaan yang tidak melakukan perubahan metode akuntansi. Berdasarkan

kedua pengujian yang telah dilakukan tersebut, selanjutnya dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan metode akuntansi tidak mempunyai pengaruh signifikan pada *discretionary accruals*. Ada cara lain yang bisa dilakukan dalam upaya earnings management yang pengaruhnya mungkin lebih besar (kuat) jika dibandingkan dengan melakukan perubahan metode akuntansi, misalnya: perubahan periode estimasi atas aktiva.

Penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya perbedaan yang signifikan pada *discretionary accruals* antara perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi dan perusahaan yang tidak melakukan perubahan metode akuntansi. Tentu saja diharapkan untuk penelitian yang akan datang dapat membuktikan perbedaan tersebut.

## BAB V

### KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

#### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada *discretionary accruals* antara perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi dengan perusahaan yang tidak melakukan perubahan metode akuntansi. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama periode 1993-1997 yang terdiri dari 15

perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi sebagai *sampling group* dan 15 perusahaan yang tidak melakukan perubahan metode akuntansi sebagai *controlling group*.

Perubahan metode akuntansi yang diteliti terdiri dari perubahan dalam metode pencatatan persediaan, metode depresiasi, metode kerugian piutang, pengakuan pendapatan, dan beban yang ditanggungkan yang berpengaruh positif pada laba.

Data diperoleh dari laporan keuangan yang terdapat dalam prospektus yang dapat diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal. Setelah data yang diperlukan terkumpul, dilakukan penghitungan untuk memperoleh nilai *discretionary accruals* dan selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui alat uji yang tepat untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

Berdasarkan uji normalitas diperoleh hasil bahwa data berdistribusi normal dan tidak normal sehingga pengujian hipotesis dilakukan dengan uji parametrik dan non parametrik yaitu menggunakan uji beda dua *mean (paired sample test)* dan uji *wilcoxon*. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan kedua alat uji tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pada perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi (inkonsisten), *discretionary accruals*nya bernilai positif. Hal ini sesuai dengan perubahan metode yang dilakukan yaitu yang memiliki dampak menaikkan laba.

Sedangkan pada perusahaan yang tidak melakukan perubahan metode akuntansi, *discretionary accruals*nya bernilai positif dan lebih kecil.

2. Kedua kelompok perusahaan melakukan kebijakan akuntansi yang terkait dengan akrual yang dapat dilihat dari nilai *mean* yang tidak sama dengan nol.

Namun kebijakan tersebut lebih banyak dibuat oleh perusahaan inkonsisten, yaitu melalui kebijakan yang menaikkan laba.

3. Berdasarkan nilai *t* hitung (0,253) yang lebih kecil dari *t* tabel (2,145) dan nilai probabilitas yang diperoleh (0,841) lebih besar dari 0,05 berarti bahwa penelitian ini tidak bisa membuktikan adanya perbedaan yang signifikan pada *discretionary accruals* antara perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi dengan perusahaan yang tidak melakukan perubahan metode akuntansi. Jadi perubahan metode akuntansi tidak berpengaruh signifikan pada nilai *discretionary accruals*. Artinya perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi dan perusahaan yang tidak melakukan perubahan metode akuntansi sama, tidak melakukan *earnings management*.

## **B. Keterbatasan**

Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya perbedaan yang signifikan pada *discretionary accruals* antara perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi dengan perusahaan yang tidak melakukan perubahan metode akuntansi.



Penelitian ini mempunyai sejumlah keterbatasan baik dalam pengambilan sampel maupun dalam metodologi yang digunakan.

Kelemahan ini antara lain :

1. Perubahan metode akuntansi yang diteliti hanya terdiri dari: perubahan dalam metode pencatatan, persediaan, metode penyusutan, kerugian piutang, pengakuan pendapatan, dan beban yang ditangguhkan yang berpengaruh menaikkan laba.
2. Penelitian ini tidak membedakan dampak perubahan metode tersebut bersifat material atau tidak material.
3. Model yang digunakan untuk menentukan *non discretionary accruals* masih lemah dibandingkan dengan model lain, dan diakui bahwa model yang digunakan untuk menentukan *non discretionary accruals* dalam penelitian cukup sederhana.
4. Periode pengamatan yang lumayan panjang yaitu 5 tahun hanya menghasilkan sampel yang terbatas.
5. Penelitian ini hanya berusaha mencari bukti adanya perbedaan yang signifikan pada *discretionary accruals* yang disebabkan oleh perubahan metode akuntansi, padahal perubahan metode akuntansi hanya merupakan salah satu dari beberapa teknik yang ada dalam *earnings management*.

### C. Saran

Penelitian ini tidak berhasil membuktikan yang signifikan pada *discretionary accruals* antara perusahaan yang melakukan perubahan metode

akuntansi dengan perusahaan yang tidak melakukan perubahan metode akuntansi.

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat membuktikan perbedaan pada *discretionary accruals* antara perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi dengan perusahaan yang tidak melakukan perubahan metode akuntansi dengan mengembangkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, yaitu :

1. Perubahan metode yang diteliti sebaiknya diperluas tidak hanya pada perubahan metode pencatatan persediaan, penyusutan, kerugian piutang, pengakuan pendapatan, dan beban yang ditangguhkan yang dampaknya menaikkan laba saja tapi pada perubahan metode yang lain. Misalnya : perubahan estimasi aktiva, contohnya : perubahan pada taksiran umur ekonomis mesin atau taksiran umur piutang.
2. Lebih baik dibedakan dampak perubahan metode akuntansi tersebut bersifat material atau tidak material.
3. Dalam menghitung *non discretionary accruals* sebaiknya menggunakan metode yang lebih baik, misalnya dengan menggunakan *Jones Model*.
4. Periode pengamatan sebaiknya diperpanjang agar diperoleh sampel yang lebih banyak.
5. Sejak tahun 1995 telah disyaratkan bagi setiap perusahaan untuk menyajikan laporan arus kas. Penghitungan *total accruals* akan lebih mudah bila menggunakan unsur dalam laporan arus kas dan laporan rugi

laba, yaitu dengan menghitung perbedaan antara *net income* dan *operating cash flow*.

